



Pengaruh Manajemen Fasilitas Bengkel Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR II Pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat

Joy Ragil Sentana Sinaga

Prodi Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: joyragilsentana0210@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen fasilitas bengkel terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dengan desain *ex-post facto*. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 34 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Data manajemen fasilitas bengkel dikumpulkan melalui angket tertutup sebanyak 35 item dengan skala Likert, sedangkan data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen fasilitas bengkel dan hasil belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,626$. Uji signifikansi menghasilkan $t_{hitung} = 4,535 > t_{tabel} = 1,69$, sedangkan analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 21,667 + 0,773X$. Pengujian hipotesis memperoleh $F_{hitung} = 20,569 > F_{tabel} = 4,15$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Koefisien determinasi sebesar 39,1% menunjukkan bahwa manajemen fasilitas bengkel memberikan kontribusi terhadap variasi hasil belajar, sedangkan 60,9% berkaitan dengan faktor lain. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Kristen, pengelolaan fasilitas bengkel merupakan bentuk penatalayanan yang mencerminkan tanggung jawab, ketertiban, integritas, keselamatan, dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas bengkel yang efektif penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar praktik siswa.

Kata Kunci: manajemen fasilitas bengkel, hasil belajar, pendidikan kejuruan, penatalayanan, Manajemen Pendidikan Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan umum karena proses pembelajarannya diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan teknis, sikap kerja, dan kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran praktik menjadi bagian penting dalam membangun kompetensi tersebut. Khusus pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR), keterampilan peserta didik berkembang melalui

interaksi langsung dengan peralatan, bahan, ruang praktik, dan prosedur kerja di bengkel. Oleh sebab itu, keberadaan fasilitas bengkel yang memadai sekaligus dikelola secara efektif merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran vokasional. Hal ini sejalan dengan kajian Irwanto (2024) yang menempatkan pengelolaan bengkel dan laboratorium vokasional sebagai bagian penting dalam peningkatan keterampilan siswa SMK. Fasilitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan tersedianya peralatan, tetapi juga mencakup bagaimana fasilitas tersebut direncanakan, diorganisasikan, digunakan, dipelihara, dan diawasi. Pratiwi et al. (2022) menempatkan manajemen bengkel sekolah sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran, sedangkan Mardizal et al. (2024) membahas pengelolaan laboratorium dan bengkel sebagai aktivitas manajerial yang memerlukan penataan sistematis. Dalam konteks pendidikan vokasi, manajemen fasilitas bengkel dengan demikian dapat dipahami melalui beberapa aspek utama, yaitu inventarisasi fasilitas, penyimpanan bahan dan peralatan, pemeliharaan dan kalibrasi alat, pengelolaan limbah, serta keamanan dan keselamatan kerja (K3). Kelima aspek tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator Manajemen Fasilitas Bengkel.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan proses maupun hasil belajar. Anggraini dan Imaniyati (2018) menemukan fasilitas belajar bersama dengan manajemen kelas sebagai determinan prestasi belajar siswa. Daulay et al. (2022) juga membahas pengaruh fasilitas sekolah terhadap kemampuan dan motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan kejuruan, Habibnurachman et al. (2022) secara lebih spesifik mengkaji pengaruh pengelolaan fasilitas bengkel terhadap prestasi belajar siswa. Kajian lain menunjukkan adanya hubungan fasilitas bengkel dengan hasil belajar pemeliharaan mesin kendaraan ringan (Alwi & Sugiarto, 2023), sedangkan Bidawali et al. (2024) menghubungkan fasilitas bengkel dan kondisi fisik siswa dengan hasil belajar. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas fasilitas dan pengelolaannya tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran vokasional. Hasil belajar sendiri merupakan capaian yang bersifat multidimensional. Keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata tercermin melalui kemampuan peserta didik mengingat atau memahami materi, tetapi juga melalui kemampuan menerapkan pengetahuan dalam tindakan serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar praktik Chasis diposisikan sebagai akumulasi tiga ranah, yaitu kognitif sebesar 40%, psikomotorik sebesar 40%, dan afektif sebesar 20%. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman teori dan kemampuan menganalisis sistem chasis; ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan unjuk kerja dan perbaikan; sedangkan ranah afektif meliputi kedisiplinan, etika kerja, serta kepatuhan terhadap standar K3. Dengan konstruksi tersebut, hasil belajar dipahami secara lebih komprehensif sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja peserta didik.

Persoalan empiris ditemukan pada pembelajaran Chasis siswa kelas XI TKR II di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Studi pendahuluan menunjukkan adanya kesenjangan capaian belajar yang cukup nyata. Dari 34 siswa, sebanyak 31 siswa atau 91,18% belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) secara optimal dengan skor di bawah 75, sedangkan hanya 3 siswa atau 8,82% yang telah mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi persoalan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Observasi dan

wawancara awal juga menunjukkan sejumlah persoalan dalam pengelolaan fasilitas bengkel, terutama pemeliharaan peralatan yang belum optimal, ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh sisa limbah praktik, serta kelemahan dalam manajemen keamanan dan keselamatan kerja.

Persoalan fasilitas bengkel menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks sekolah Kristen. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Kristen (MPK), pengelolaan fasilitas pendidikan tidak semata-mata merupakan pekerjaan administratif dan teknis, tetapi dapat dipahami sebagai praktik penatalayanan (*stewardship*). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber daya yang harus digunakan secara bertanggung jawab untuk mendukung perkembangan peserta didik. Karena itu, inventarisasi yang jujur, pemeliharaan yang disiplin, kebersihan lingkungan kerja, penggunaan fasilitas secara bertanggung jawab, serta penerapan K3 dapat dipertemukan dengan nilai integritas, tanggung jawab, ketertiban, kepedulian, dan penghargaan terhadap kehidupan. Naskah penelitian menempatkan prinsip tersebut dalam kerangka Kolose 3:23, 1 Korintus 14:40, dan perumpamaan mengenai talenta dalam Matius 25:14-30. Di sisi lain, hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh fasilitas. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor lain seperti minat dan motivasi belajar (Ricardo & Meilani, 2017), faktor fisiologis dan lingkungan sekolah (Dewi & Marwan, 2019), kondisi fisik siswa (Bidawali et al., 2024), maupun kinerja guru (Krisnayanti & Wijaya, 2022). Keberadaan berbagai faktor tersebut justru menegaskan perlunya menguji secara empiris seberapa besar kontribusi spesifik manajemen fasilitas bengkel terhadap hasil belajar pada konteks sekolah yang diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh Manajemen Fasilitas Bengkel terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Berbeda dari pembahasan fasilitas yang hanya menitikberatkan pada ketersediaan sarana, penelitian ini memosisikan fasilitas sebagai objek manajemen yang mencakup inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan dan kalibrasi, pengelolaan limbah, serta K3. Selain menguji hubungan tersebut secara kuantitatif, pembahasan ditempatkan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Kristen sehingga pengelolaan fasilitas dipahami sekaligus sebagai persoalan efektivitas pendidikan dan praktik penatalayanan. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk mengembangkan manajemen bengkel yang lebih efektif, aman, tertib, dan bertanggung jawab dalam mendukung pencapaian kompetensi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dengan desain *ex-post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk menguji secara empiris pengaruh Manajemen Fasilitas Bengkel (X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Desain *ex-post facto* digunakan karena variabel yang diteliti merupakan kondisi yang telah berlangsung secara alamiah dan peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian difokuskan pada pengukuran kondisi manajemen fasilitas bengkel sebagaimana dipersepsikan siswa dan hubungannya dengan hasil belajar yang telah diperoleh. Penelitian dilaksanakan di SMKS St. Nahanson Parapat dengan subjek penelitian siswa kelas XI TKR II Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi penelitian berjumlah 34 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif terbatas, teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *total sampling* atau sampel jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian tetap sebanyak 34 siswa ($N = 34$). Penggunaan seluruh populasi sebagai sampel memungkinkan data yang diperoleh merepresentasikan kondisi kelas XI TKR II yang menjadi sasaran penelitian tanpa melakukan pemilihan sebagian anggota populasi (Arikunto, 2014; Sugiyono, 2020). Penelitian melibatkan dua variabel utama. Variabel bebas adalah Manajemen Fasilitas Bengkel (X), sedangkan variabel terikat adalah Hasil Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran Chasis. Manajemen fasilitas bengkel dioperasionalkan sebagai proses pengelolaan sarana dan prasarana praktik secara sistematis yang meliputi inventarisasi fasilitas bengkel, penyimpanan bahan dan fasilitas, pemeliharaan dan kalibrasi alat, pengelolaan limbah bengkel, serta keamanan dan keselamatan kerja (K3). Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen pengukuran variabel X.

Data variabel Manajemen Fasilitas Bengkel dikumpulkan menggunakan angket tertutup sebanyak 35 item dengan skala Likert empat pilihan jawaban. Berdasarkan pengujian instrumen, seluruh item dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > 0,349$. Instrumen juga memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* (α) = 0,989. Dengan demikian, instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap pengelolaan fasilitas bengkel pada lingkungan pembelajaran praktik.

Sementara itu, data variabel Hasil Belajar Siswa (Y) diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa data akumulasi nilai Capaian Pembelajaran berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah distandardisasi pada skala 0–100. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup tiga ranah, yaitu kognitif dengan bobot 40%, psikomotorik 40%, dan afektif 20%. Ranah kognitif merepresentasikan pemahaman teori dan kemampuan analisis sistem chasis, ranah psikomotorik mencerminkan keterampilan unjuk kerja dan perbaikan, sedangkan ranah afektif meliputi kedisiplinan, etika kerja, serta kepatuhan siswa terhadap standar K3.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan SPSS versi 27. Tahap awal dilakukan melalui analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai skor minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta distribusi kategori masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui distribusi residual data dan uji linearitas melalui *Deviation from Linearity* untuk memastikan bahwa hubungan antara Manajemen Fasilitas Bengkel dan Hasil Belajar bersifat linear. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Setelah persyaratan analisis terpenuhi, hubungan antara kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Selanjutnya, untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Manajemen Fasilitas Bengkel terhadap Hasil Belajar digunakan analisis regresi linear sederhana. Signifikansi hubungan dan pengaruh selanjutnya diuji menggunakan uji t dan uji F, sedangkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y ditentukan melalui koefisien determinasi R^2 . Rangkaian teknik tersebut sesuai dengan prosedur analisis yang ditetapkan dalam naskah penelitian. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Manajemen Fasilitas Bengkel terhadap Hasil Belajar Siswa kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Keputusan pengujian hipotesis ditetapkan berdasarkan hasil analisis statistik pada taraf signifikansi 5%. Keseluruhan prosedur tersebut digunakan

untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana kualitas pengelolaan fasilitas bengkel berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Manajemen Fasilitas Bengkel (X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Data penelitian diperoleh dari 34 siswa yang seluruhnya menjadi responden penelitian. Manajemen fasilitas bengkel diukur menggunakan instrumen sebanyak 35 item, sedangkan hasil belajar diperoleh dari dokumentasi nilai siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 27 melalui statistik deskriptif, uji persyaratan analisis, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Deskripsi Manajemen Fasilitas Bengkel

Manajemen fasilitas bengkel dalam penelitian ini mencakup lima aspek utama, yaitu inventarisasi fasilitas, penyimpanan bahan dan fasilitas, pemeliharaan dan kalibrasi alat, pengelolaan limbah bengkel, serta keamanan dan keselamatan kerja (K3). Kelima aspek tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan bengkel tidak hanya ditentukan oleh keberadaan peralatan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengatur, memelihara, dan memanfaatkan fasilitas tersebut secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran praktik. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Manajemen Fasilitas Bengkel memiliki skor minimum 91 dan maksimum 132, dengan *mean* sebesar 109,26 dan standar deviasi 9,729. Distribusi kategori menunjukkan sebanyak 5 siswa (14,71%) memberikan penilaian sangat tinggi, 8 siswa (23,53%) berada pada kategori tinggi, 13 siswa (38,24%) pada kategori sedang, 5 siswa (14,71%) pada kategori rendah, dan 3 siswa (8,82%) pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, kelompok terbesar berada pada kategori sedang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas bengkel telah dikelola dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tetapi kualitas pengelolaannya masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan kondisi awal penelitian yang menemukan beberapa persoalan, terutama berkaitan dengan pemeliharaan peralatan, sisa limbah praktik, serta manajemen keamanan dan keselamatan kerja.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada capaian kognitif, tetapi merupakan akumulasi dari tiga ranah, yaitu kognitif sebesar 40%, psikomotorik 40%, dan afektif 20%. Ranah kognitif mencerminkan penguasaan teori dan kemampuan menganalisis sistem chasis, ranah psikomotorik menunjukkan kemampuan melakukan pekerjaan praktik dan perbaikan, sedangkan ranah afektif mencakup disiplin, etika kerja, dan kepatuhan terhadap standar K3. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar memiliki skor minimum 55 dan maksimum 85, dengan *mean* sebesar 72,06 dan standar deviasi 7,509. Berdasarkan distribusi kategori, sebanyak 4 siswa (11,76%)

berada pada kategori sangat tinggi, 6 siswa (17,65%) pada kategori tinggi, 12 siswa (35,29%) pada kategori sedang, 8 siswa (23,53%) pada kategori rendah, dan 4 siswa (11,76%) pada kategori sangat rendah. Temuan ini konsisten dengan persoalan empiris yang menjadi latar belakang penelitian. Data awal menunjukkan bahwa dari 34 siswa, sebanyak 31 siswa atau 91,18% belum mencapai KKTP secara optimal dengan skor di bawah 75, sedangkan hanya 3 siswa atau 8,82% yang telah mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran praktik, salah satunya pengelolaan fasilitas bengkel.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan terpenuhinya persyaratan analisis regresi. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, residual data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas menghasilkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,168. Nilai tersebut juga lebih besar daripada 0,05, sehingga hubungan antara Manajemen Fasilitas Bengkel dan Hasil Belajar dapat dinyatakan linear. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis korelasi dan regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Hubungan Manajemen Fasilitas Bengkel dengan Hasil Belajar

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,662$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan skor Manajemen Fasilitas Bengkel diikuti oleh kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik pengelolaan fasilitas bengkel yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan hasil belajar yang dicapai. Besarnya koefisien korelasi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak bersifat lemah. Fasilitas bengkel dengan demikian bukan sekadar komponen pendukung secara administratif, tetapi memiliki hubungan empiris yang cukup berarti dengan capaian pembelajaran praktik siswa.

Pengaruh Manajemen Fasilitas Bengkel terhadap Hasil Belajar

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan: $Y = 16,225 + 0,511X$. Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar 16,225 dan koefisien regresi Manajemen Fasilitas Bengkel sebesar 0,511. Koefisien regresi yang positif berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor Manajemen Fasilitas Bengkel diasosiasikan dengan peningkatan prediksi Hasil Belajar sebesar 0,511 satuan, dengan asumsi model linear yang digunakan tetap. Pengujian signifikansi koefisien regresi menghasilkan t_{hitung} sebesar 4,999, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,037 pada taraf signifikansi 5%. Karena $4,999 > 2,037$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$, hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Fasilitas Bengkel terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025.

Hasil uji F memberikan kesimpulan yang konsisten. Analisis menghasilkan F_{hitung} sebesar 24,992 dengan nilai $p < 0,001$, sehingga model regresi secara statistik signifikan. Koefisien determinasi menghasilkan R^2 sebesar 0,439. Artinya, berdasarkan model regresi yang digunakan, Manajemen Fasilitas Bengkel mampu menjelaskan 43,9% variasi Hasil Belajar, sedangkan 56,1% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Hasil

Komponen Analisis	Hasil	Interpretasi
N	34	Seluruh siswa XI TKR II
Mean Manajemen Fasilitas Bengkel	109,26	Kelompok terbesar kategori sedang
Mean Hasil Belajar	72,06	Kelompok terbesar kategori sedang
Normalitas	Sig. 0,200	Normal
Deviation from Linearity	Sig. 0,168	Linear
Pearson Correlation	0,662	Hubungan positif
Persamaan regresi	$\hat{Y} = 16,225 + 0,511X$	Koefisien regresi positif
t hitung	4,999	$> t$ tabel 2,037
F hitung	24,992	Model signifikan
Signifikansi	$p < 0,001$	Signifikan
R^2	0,439	Kontribusi 43,9%
Variasi di luar model	56,1%	Faktor lain

Sumber: diolah berdasarkan hasil penelitian.

Manajemen Fasilitas Bengkel sebagai Bagian Integral Pembelajaran Vokasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Fasilitas Bengkel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar. Temuan tersebut dapat dipahami dari karakteristik pendidikan kejuruan yang menempatkan pengalaman praktik sebagai bagian utama proses pembelajaran. Berbeda dari pembelajaran yang dominan bersifat teoretis, pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan membutuhkan interaksi langsung antara siswa, peralatan, bahan praktik, prosedur kerja, dan lingkungan bengkel. Karena itu, keberadaan fasilitas saja belum mencukupi. Alat yang tersedia tetapi tidak terinventarisasi dengan baik dapat sulit ditemukan ketika dibutuhkan. Peralatan yang lengkap tetapi tidak dipelihara dapat kehilangan akurasi atau bahkan membahayakan pengguna. Bahan praktik yang tidak disimpan secara sistematis dapat menghambat efisiensi pembelajaran, sedangkan limbah yang tidak dikelola dapat mengurangi kenyamanan dan keamanan lingkungan bengkel. Dalam konteks tersebut, pengelolaan fasilitas merupakan bagian dari proses menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi secara optimal. Perspektif ini konsisten dengan pembahasan Irwanto (2024) mengenai pengelolaan bengkel dan laboratorium vokasional untuk meningkatkan keterampilan siswa SMK serta Mardizal et al. (2024) mengenai manajemen laboratorium dan bengkel.

Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan Habibnurachman et al. (2022), yang mengkaji pengaruh pengelolaan fasilitas bengkel terhadap prestasi belajar siswa. Demikian pula, Alwi dan Sugiarto (2023) menemukan hubungan fasilitas bengkel dengan hasil belajar pemeliharaan mesin kendaraan ringan. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa lingkungan praktik yang dikelola dengan baik berhubungan dengan kualitas pencapaian belajar dalam pendidikan kejuruan.

Pengaruh terhadap Ranah Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif

Pengaruh fasilitas bengkel terhadap hasil belajar menjadi lebih bermakna karena variabel hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya mengukur nilai pengetahuan. Hasil belajar merupakan komposit dari 40% kognitif, 40% psikomotorik, dan 20% afektif. Dengan demikian, lingkungan bengkel berpotensi berkaitan dengan ketiga dimensi tersebut. Pada ranah kognitif, fasilitas yang tersedia dan terorganisasi memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan objek nyata. Pemahaman mengenai sistem chasis, misalnya, menjadi lebih konkret ketika siswa dapat mengidentifikasi komponen secara langsung dan mengamati mekanisme kerjanya. Pada ranah psikomotorik, keterkaitannya lebih langsung. Kompetensi perbaikan kendaraan tidak dapat dikembangkan secara optimal hanya melalui ceramah atau buku teks. Siswa memerlukan alat, bahan, kesempatan praktik, prosedur kerja, dan kondisi bengkel yang memungkinkan keterampilan dilakukan berulang kali. Sementara itu, pada ranah afektif, manajemen fasilitas dapat membentuk kebiasaan kerja. Ketertiban dalam penyimpanan alat, disiplin mengikuti prosedur, menjaga kebersihan, mengelola limbah, dan menggunakan alat pelindung diri merupakan bagian dari pembentukan sikap profesional. Dengan demikian, bengkel sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat praktik, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan budaya kerja.

Signifikansi Lima Dimensi Manajemen Fasilitas

Kelima indikator yang digunakan dalam penelitian memberikan kerangka yang lebih luas daripada sekadar ukuran kelengkapan fasilitas. Inventarisasi membantu sekolah mengetahui jenis, jumlah, kondisi, dan keberadaan fasilitas. Penyimpanan memastikan peralatan dan bahan dapat ditemukan, digunakan, dan dikembalikan secara tertib. Pemeliharaan dan kalibrasi berhubungan dengan kesiapan dan akurasi peralatan. Pengelolaan limbah menciptakan lingkungan praktik yang lebih bersih dan bertanggung jawab. Sementara itu, K3 berkaitan dengan perlindungan siswa selama proses pembelajaran. Kelima aspek tersebut saling berhubungan. Fasilitas yang lengkap tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila penyimpanannya buruk; penyimpanan yang tertib juga tidak cukup apabila alat tidak dipelihara; dan peralatan yang berfungsi baik tetap dapat menimbulkan risiko apabila prosedur K3 diabaikan. Karena itu, kualitas manajemen fasilitas perlu dipahami secara sistemik. Temuan awal penelitian mengenai pemeliharaan peralatan, sisa limbah praktik, serta aspek keamanan dan keselamatan kerja menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut bukan sekadar konsep teoretis, tetapi merupakan persoalan aktual dalam konteks sekolah yang diteliti.

Nilai $R^2 = 0,439$ merupakan temuan penting penelitian. Angka tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Fasilitas Bengkel menjelaskan 43,9% variasi Hasil Belajar dalam model yang diuji. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan fasilitas memiliki peran empiris yang substansial, tetapi pada saat yang sama tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Sebanyak 56,1% variasi hasil belajar berada di luar daya jelas model penelitian. Naskah penelitian sendiri menunjukkan bahwa literatur terdahulu mengidentifikasi berbagai faktor lain, antara lain minat dan motivasi belajar (Ricardo & Meilani, 2017), faktor fisiologis dan lingkungan sekolah (Dewi & Marwan, 2019), kondisi fisik siswa (Bidawali et al., 2024), serta kinerja guru (Krisnayanti & Wijaya, 2022). Karena itu, nilai 43,9% sebaiknya dimaknai sebagai daya jelas model regresi, bukan sebagai pernyataan bahwa fasilitas secara tunggal “menentukan” 43,9% keberhasilan setiap siswa. Perbedaan ini penting agar interpretasi statistik tetap proporsional.

Manajemen Fasilitas dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Kristen

Salah satu karakteristik penelitian ini adalah penempatan manajemen fasilitas dalam perspektif Manajemen Pendidikan Kristen. Dalam kerangka tersebut, fasilitas pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aset organisasi, tetapi juga sebagai sumber daya yang dipercayakan untuk dikelola secara bertanggung jawab. Pengelolaan fasilitas dengan demikian dapat ditempatkan dalam konsep penatalayanan (*stewardship*). Naskah penelitian menghubungkan gagasan ini dengan Kolose 3:23, prinsip keteraturan dalam 1 Korintus 14:40, serta perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30. Perspektif tersebut memberikan dimensi etis terhadap aktivitas manajemen. Inventarisasi tidak hanya menjadi pekerjaan pencatatan, tetapi berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas. Pemeliharaan mencerminkan tanggung jawab terhadap sumber daya. Pengelolaan limbah berhubungan dengan kepedulian terhadap lingkungan. K3 merepresentasikan penghargaan terhadap keselamatan dan kehidupan manusia. Sementara itu, ketertiban dalam penyimpanan dan penggunaan fasilitas mencerminkan budaya kerja yang disiplin. Dalam konteks sekolah Kristen, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara konkret dalam praktik pendidikan. Siswa tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan alat dengan benar, tetapi juga mengapa alat harus dijaga; bukan hanya bagaimana membersihkan bengkel, tetapi mengapa lingkungan kerja harus dipelihara; dan bukan hanya diwajibkan mematuhi K3, tetapi juga dibentuk untuk memahami keselamatan diri dan orang lain sebagai tanggung jawab moral.

Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bahwa peningkatan hasil belajar praktik tidak cukup dilakukan hanya melalui penambahan alat baru. Sekolah perlu memberikan perhatian pada siklus pengelolaan fasilitas secara menyeluruh, mulai dari pencatatan hingga evaluasi penggunaannya. Temuan bahwa kelompok terbesar penilaian Manajemen Fasilitas Bengkel masih berada pada kategori sedang (38,24%*) menunjukkan adanya ruang pengembangan. Sekolah dapat memperkuat sistem inventarisasi, membuat jadwal pemeliharaan preventif, memperjelas prosedur penyimpanan dan peminjaman alat, meningkatkan pengelolaan limbah, serta memperkuat penerapan K3 dalam setiap kegiatan praktik. Guru produktif juga memiliki posisi strategis karena menjadi penghubung antara fasilitas dan proses belajar. Alat yang

tersedia tidak otomatis menghasilkan pembelajaran bermutu apabila tidak diintegrasikan ke dalam pengalaman praktik yang terencana. Karena itu, manajemen bengkel perlu berjalan bersama dengan perencanaan pembelajaran, pengawasan praktik, dan evaluasi kompetensi siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan pola empiris yang konsisten. Hubungan antara kedua variabel bersifat positif dengan $r = 0,662$, persamaan regresi menunjukkan koefisien positif sebesar 0,511, pengujian menghasilkan $t_{hitung} 4,999 > t_{tabel} 2,037$, $F_{hitung} 24,992$, dan $p < 0,001$, sedangkan koefisien determinasi mencapai 43,9%. Temuan tersebut mendukung hipotesis bahwa Manajemen Fasilitas Bengkel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Dalam perspektif yang lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa bengkel pendidikan bukan sekadar kumpulan ruang, alat, dan bahan. Bengkel merupakan ekosistem pembelajaran tempat pengetahuan teoretis diterjemahkan menjadi keterampilan, sikap kerja dibentuk melalui kebiasaan, keselamatan dipraktikkan sebagai budaya, dan sumber daya pendidikan dikelola melalui prinsip tanggung jawab. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Kristen, pengelolaan tersebut sekaligus memperoleh makna sebagai bentuk penatalayanan yang menghubungkan efektivitas pendidikan dengan integritas, tanggung jawab, keteraturan, kepedulian, dan penghargaan terhadap kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Manajemen Fasilitas Bengkel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI TKR II pada mata pelajaran Chasis di SMK St. Nahanson Parapat Tahun Ajaran 2024/2025. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas bengkel bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi merupakan salah satu komponen yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran praktik dalam pendidikan kejuruan. Secara deskriptif, Manajemen Fasilitas Bengkel memperoleh *mean* sebesar 109,26 dengan standar deviasi 9,729, sedangkan Hasil Belajar memperoleh *mean* sebesar 72,06 dengan standar deviasi 7,509. Kelompok terbesar pada kedua variabel berada dalam kategori sedang, yaitu 38,24% untuk Manajemen Fasilitas Bengkel dan 35,29% untuk Hasil Belajar. Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas sekaligus capaian pembelajaran siswa. Hasil pengujian statistik memperkuat temuan tersebut. Korelasi Pearson menghasilkan $r = 0,662$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan hubungan positif antara Manajemen Fasilitas Bengkel dan Hasil Belajar. Analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 16,225 + 0,511X$, dengan t_{hitung} sebesar 4,999 $> t_{tabel} 2,037$ dan nilai $p < 0,001$. Hasil uji F juga menunjukkan F_{hitung} sebesar 24,992 dengan $p < 0,001$. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Fasilitas Bengkel terhadap Hasil Belajar dapat diterima. Koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,439$ menunjukkan bahwa Manajemen Fasilitas Bengkel mampu menjelaskan 43,9% variasi Hasil Belajar, sedangkan 56,1% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar siswa. Secara substantif, pengelolaan fasilitas bengkel yang mencakup inventarisasi, penyimpanan bahan dan fasilitas, pemeliharaan dan kalibrasi alat, pengelolaan limbah, serta keamanan dan keselamatan kerja (K3) mendukung terciptanya lingkungan praktik yang lebih tertib,

aman, dan kondusif. Lingkungan tersebut penting karena hasil belajar dalam penelitian ini mencakup 40% ranah kognitif, 40% psikomotorik, dan 20% afektif. Dengan demikian, pengelolaan bengkel tidak hanya mendukung penguasaan teori, tetapi juga menyediakan kondisi yang diperlukan bagi pengembangan keterampilan praktik, kedisiplinan, etika kerja, dan kepatuhan terhadap K3. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengelolaan fasilitas dapat ditempatkan dalam kerangka penatalayanan (*stewardship*). Inventarisasi yang bertanggung jawab, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan limbah, keteraturan penggunaan peralatan, dan penerapan K3 tidak hanya memiliki nilai manajerial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya pendidikan. Perspektif ini menghubungkan efektivitas pengelolaan sekolah dengan nilai integritas, ketertiban, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keselamatan manusia sebagaimana kerangka yang dibangun dalam penelitian. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran praktik Chasis perlu disertai dengan peningkatan kualitas manajemen fasilitas bengkel secara menyeluruh. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan peralatan, tetapi perlu memastikan bahwa fasilitas tersebut terinventarisasi, tersimpan dengan baik, terpelihara, aman digunakan, serta dikelola secara bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah Kristen, pengelolaan tersebut sekaligus menjadi praktik penatalayanan yang mengintegrasikan profesionalitas pendidikan dengan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, E., S., W., & Sugiarto, T. (2023). Hubungan fasilitas bengkel terhadap hasil belajar pemeliharaan mesin kendaraan ringan kelas XI TKRO SMK Negeri 2 Solok. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 1(4), 509–520. <https://doi.org/10.24036/jtpvi.v1i4.98>
- Anggraini, C., & Imaniyati, N. (2018). Fasilitas belajar dan manajemen kelas sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 206–213.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Rineka Cipta.
- Bidawali, O. K., Hikmah, & Asrial. (2024). Pengaruh fasilitas bengkel dan kondisi fisik siswa terhadap hasil belajar. *Jurnal Batakarang*, 5(2), 40–49.
- Damayanti, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 1(1), 99–108.
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap kemampuan dan motivasi belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738.

- Dewi, R., & Marwan. (2019). Pengaruh faktor fisiologis, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi di SMAN 2 Painan. *Jurnal Ecogen*, 2, 696–705.
- Habibnurachman, Rijanto, T., & Cholik, M. (2022). Pengaruh pengelolaan fasilitas bengkel terhadap prestasi belajar siswa. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 6(2), 125–133.
- Hargiyarto, P. (2011). Analisis kondisi dan pengendalian bahaya di bengkel/laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 20(2), 203–210.
- Irwanto. (2024). Peranan manajemen bengkel dan laboratorium vokasional dalam upaya peningkatan keterampilan siswa SMK. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(1).
- Krisnayanti, I. G. A. A. H., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SD mata pelajaran science Sekolah XYZ. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1776–1785.
- Mardizal, J., Rifwan, F., & Haq, S. (2024). *Manajemen kerja laboratorium dan bengkel*. Eureka Media Aksara.
- Pratiwi, L., Winaryo, S., & Sumarnie. (2022). Manajemen bengkel sekolah. *Equity in Education Journal*, 4(1), 10–16.
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188–201.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Ed. ke-19). Alfabeta.